

Stigma Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum

Eka Mayang Sari¹, Opi Andriani²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bungo

Email : Em3032251@gmail.com¹, opi.adr@gmail.com²

Abstract. *This article aims to determine the public stigma towards children with special needs in public schools. This research uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. The research subjects or informants are the surrounding community. The results of the research show that the public's stigma towards children with special needs in public schools is relatively good, as according to the results of interviews, the community understands well enough about the characteristics of children with special needs in the learning and interaction process. The learning process for children with special needs is the same as for children in general, namely preparing lesson plans as learning planning, using strategies, methods and various media for implementing learning, as well as evaluating learning. It's just that the learning process carried out is adaptive, meaning that the learning process adapts to the students' own circumstances. Children who have special needs (ABK) generally have obstacles and difficulties in communicating verbally with other people*

Keywords: *societal stigma, children with special needs*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian atau informannya adalah masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah umum tergolong baik sebagaimana menurut hasil wawancara bahwa masyarakat sudah cukup memahami bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus didalam proses pembelajaran maupun berinteraksi. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sama saja seperti anak pada umumnya, yaitu menyiapkan RPP sebagai perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi, metode dan berbagai media sebagai pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan bersifat adaptif, artinya proses pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan peserta didik itu sendiri . Anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) umumnya memiliki hambatan dan kesulitan dalam melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain

Kata kunci: stigma masyarakat, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar sangatlah penting bagi perkembangan bangsa dan negara kedepannya pendidikan merupakan salah satu indikator utama sumber daya manusia kualitas. Faktor ini menentukan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia dinegara kita. Kualitas pendidikan akan mempengaruhi secara langsung pada kualitas kerja dan hasil produksi. Kualitas sumber daya manusia tidak hanya dipengaruhi oleh aspek-aspek keterampilan atau kemampuan fisik, tetapi juga oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan, pengalaman atau kedewasaan serta sikap dan nilai yang dimilikinya (Rahardjo, 2010).

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui kualitas generasi muda saat ini. Anak sebagai generasi penerus yang akan berperan dalam memimpin bangsa dan kemajuan negara Indonesia kelak. Di sinilah kita dapat mengetahui pentingnya pendidikan usia dini dimulai dari pendidikan sekolah dasar. Pendidikan dalam arti luas mempunyai keterkaitan yang erat dengan setiap aspek kehidupan manusia. Keterkaitan yang erat melalui berbagai proses tidak mungkin dapat dilepaskan satu sama lain antara kehidupan manusia dengan warna pendidikannya. Sehingga setiap dimensi kehidupan manusia adalah merupakan bagian dari proses pendidikan.

Pendidikan adalah hak setiap individu yang ingin bersekolah, begitupula anak disabilitas intelektual berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dapat disimpulkan bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Undang-Undang tersebut merujuk pada perkembangan pendidikan di Indonesia yang tidak lepas dari istilah *pendidikan inklusif* atau *inklusi*.

Pendidikan inklusi adalah system layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman seusianya (*Sapon-hevin dalam O'Neil, 1994*). Ini menandakan bahwa pendidikan tidak mengenal perbedaan ras, suku dan agama. Dengan adanya pendidikan inklusif sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada prose pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Dengan demikian, anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat terpenuhi pendidikannya sesuai dengan potensinya masing-masing.

Anak berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya.

Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi Delphie (2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), tunanetra atau anak

dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), autistik, tunadaksa (*physical handicapped*), dan anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Data dari Bank Dunia menunjukkan populasi anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia mencapai 10 persen. Diperkirakan 85 persen anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia yang berusia di bawah 15 tahun terdapat di negara berkembang. Lebih dari dua pertiga populasi tersebut terdapat di Asia. Maka dari itu penyelenggaraan pendidikan inklusif ini diharapkan bisa memberikan pelayanan pendidikan kepada anak yang beragam dikelas reguler dan dibutuhkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak.

Maka dari itu perlunya pengetahuan mengenai bagaimana sebenarnya stigma masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam proses pembelajaran maupun interaksi di lingkungan persekolah umum atau sekolah umum.

KAJIAN TEORITIS

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Putri Nirmala yang berjudul “Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB Manunggal Slawi sebanyak 99 ibu. Teknik sampling digunakan adalah Total Sampling. Data penelitian diambil menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala optimisme. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa & Wrastari yang berjudul “Sikap guru terhadap pendidikan inklusif ditinjau dari faktor pembentuk sikap” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuknya dan mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan pada empat orang subjek yang mengajar di sebuah sekolah inklusi di Surabaya. Informasi mengenai sikap subjek diungkap melalui metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan yang kemudian di analisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena dilakukan dengan cara memahami fakta yang terjadi pada subyek penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena sumber informasi berasal dari sesi wawancara atau pengamatan. Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan. dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari responden instrument pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan kedalam bentuk tabel melalui sesi wawancara dan observasi.

Tabel 1.1

No	Nama	Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus
1.	Ibu Ginti	Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut saya adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan strategi, atau teknik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	Anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) umumnya memiliki hambatan dan kesulitan dalam melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain
2.	Bapak Jupri	Proses mengajar bagi para guru terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) bagi saya memerlukan kontrol emosi yang sangat baik dan terkendali, terutama sikap guru dalam menghadapi tingkah laku anak dengan kondisi khusus mereka.	Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) melakukan interaksi menggunakan isyarat-isyarat yang sudah dipelajari dan dipahami sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.
3.	Ibu Dewi	Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh orang-orang khusus yang sangat mengerti bagi anak berkebutuhan khusus(ABK)	Untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dibutuhkan suasana yang tenang dan nyaman dan jauh dari tekanan.

4.	Ibu Lastri	Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sama saja seperti anak pada umumnya, yaitu menyiapkan RPP sebagai perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi, metode dan berbagai media sebagai pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan bersifat adaptif, artinya proses pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan peserta didik itu sendiri .	Anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak boleh terlalu sering mendapat sentuhan karena mereka akan merasa lebih takut ketika mendapat banyak sentuhan.
----	------------	--	--

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah umum tergolong baik sebagaimana menurut hasil wawancara bahwa masyarakat sudah cukup memahami bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus didalam proses pembelajaran maupun berinteraksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah umum tergolong baik sebagaimana menurut hasil wawancara bahwa masyarakat sudah cukup memahami bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus didalam proses pembelajaran maupun berinteraksi. Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) sama saja seperti anak pada umumnya, yaitu guru menyiapkan RPP sebagai perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi, metode dan berbagai media sebagai pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan bersifat adaptif, artinya proses pembelajaran nya menyesuaikan dengan keadaan peserta didik itu sendiri. Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) melakukan interaksi menggunakan isyarat-isyarat yang sudah dipelajari dan dipahami sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

REFERENSI

- Alimin, Z.(2009). Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurusan PLB FIP UPI*. Bandung
- Dinie Ratri Desiningrum.(2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*. Yogyakarta
- Hanifah. S.D.,dkk. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Kusus dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal JPPM*. Malang.
- Luthfi, Asma. (2019). Persepsi Masyarakat Sekarang Tentang Konservasi Lingkungan. *Jurnal Komunitas*, Vol. 3 No. 1: 29-39.
- Maisarah.(2018). Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah* Malih Peddas.(2021). Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar. 7(2), 126. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. *CV Pena Persada*. Banyumas.
- Nurgiansah, T. H.(2021). Pendidikan Pancasila. *Mitra Cendekia Media*. Solok.
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: *Manajemen Tenaga Kependidikan*.Malang
- Setyabudi A. (2018) Hubungan persepsi dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. *Skripsi Universitas Muhammadiyah*. Malang
- Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi. Yogyakarta
- Suheri. T. (2018) Peran keluarga dan lingkungan dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*. Semarang.
- Tarnoto, N.(2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jakarta
- Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan . *Depdiknas*.Jakarta.